

Pelaksanaan Pembelajaran Komunikasi Non-verbal Bahasa Arab dengan Bahasa Tubuh sebagai Pemahaman Kinesik Lintas Budaya

Ismail^{a*}

^aProgram Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

*Koresponden penulis: ismail_01@jurnal.stitradenwijaya.ac.id

Abstract

Arabic is a universal language, Learning Arabic cannot be separated from the social and environmental environment that surrounds it. Learning Arabic requires adaptation to the environment which is an integral part of educational institutions. Students are part of the learning process, after formal education is complete, then they again become one of the important elements in society. Non-verbal language is statement forms of personality or personality traits that are manifested in body movements. Arabic is also an interesting study, where Arabic is one of the dominant Semitic languages and still persists today. Based on the focus of the study, this study aims to describe: The Implementation of Learning Arabic non-verbal communication with Body Language as a cross-cultural kinesic understanding. This research is "Library Research". The research data used is secondary data. The data collection technique used by the authors in this study is documentation. Data processing is carried out by conducting study activities, verification and reduction, grouping and systematization, and interpretation or interpretation so that a phenomenon has social, academic, and scientific value. While data analysis in this study was carried out during and after data collection using descriptive-critical-comparative methods, and content analysis methods. From the results of the analysis it was concluded that: 1) In its development language became a feature of a culture. At a minimum it becomes a differentiator between one community and another in terms of language use. 2) Since the first year of his life in the world, children take part in conversations using body language and non-verbal cues. Then little by little they learn linguistic codes of language, how codes represent objects, events and types of relationships between objects and events. They learn how to send and receive orders with spoken language. 3) The role of Arabic in national culture has taken an important part since the development of Islam in the archipelago in the XIII century and its role is still felt lexically and semantically.

Keywords: Non-verbal Learning, Arabic, Body Language, Cross-Cultural Understanding.

A. Latar Belakang

Bahasa Arab menjadi bahasa universal di seluruh dunia Muslim yang terbentang luas (Masood, 2013:30). Perbezaan-perbezaan suku, ras, etnik, bahasa dan agama bukan penghalang untuk mengikat diri dalam persaudaraan universal tadi. Manusia sama dan mesti dalam suasana kebersamaan yang mulia dan bermartabat (Wekke, 2015:94).

Allah Swt menurunkan firman-Nya dalam

bahasa umat masing-masing rasul. Ini dimaksudkan untuk memudahkan para rasul menjelaskan misinya dengan bahasa yang mudah dipahami kaumnya. Penjelasan ini merupakan kenyataan yang sangat rasional. Jika tidak demikian tentu sulit bagi para rasul untuk menyampaikan pesan kitab suci tersebut kepada kaumnya. Sebaliknya kaumnya juga akan sulit memahami dan mempercayainya. Demikian pula Al-Qur'an diturunkan Allah dalam bahasa Arab sebagai

wadah pengekspresian firman-Nya. Pernyataan ini diinformasikan Al-Qur'an secara eksplisit dalam dua bentuk. Bentuk pertama dengan ungkapan قُرْءَانًا عَرَبِيًّا (Al-Qur'an yang berbahasa Arab) sebanyak enam kali. Sementara bentuk kedua dengan ungkapan لِسَانًا عَرَبِيًّا (dengan bahasa Arab) sebanyak tiga kali. Berbeda dengan wahyu-wahyu Allah sebelumnya, Al-Qur'an kendatipun dalam bahasa Arab, namun ia bersifat universal untuk seluruh umat manusia. Pemilihan ini tentu tidak rasional, bila dikatakan demi kepraktisan atau sekadar kebetulan semata. Sekiranya tidak, tentu Al-Qur'an diturunkan kepada Bani Israil yang mempunyai tradisi kenabian sejak dari Nabi Ya'qub sampai kepada Nabi Isa as (Nurdin, A., Mahdi, S., & Titisari, A. (2006:55)

Urgensi suatu bahasa dapat dilihat dari fungsinya yang mempunyai peran penting bagi kehidupan manusia. Menurut Halliday (1976:43) ada tiga fungsi, yaitu ideational, interpersonal, social, dan textual. Dari fungsi ini, kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari bahasa. Bahasa dan manusia bagaikan dua sisi mata uang yang apabila hilang salah satunya, maka kehidupan ini tidak banyak memberi makna bagi dirinya dan orang lain. Oleh sebab itu, penciptaan manusia seiring dengan penciptaan kemampuan berbahasanya, dan hanya manusialah yang memiliki bahasa yang sebenarnya.

Pembelajaran bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sosial dan lingkungan yang melingkupinya. Ada peran publik untuk senantiasa menjadi landasan dan pertimbangan dalam penyusunan sistem pembelajaran yang dilaksanakan. Kondisi lingkungan menjadi salah satu dimensi yang membangun masyarakat. Perjumpaan dan pertemuan antar masyarakat kemudian membentuk kerjasama dan menghindarkan dari pertentangan sosial (Hatoss, 2012: 94-112). Pembelajaran bahasa Arab memerlukan adaptasi dengan lingkungan yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari

kelembagaan pendidikan. Peserta didik adalah bagian dari proses pembelajaran, setelah pendidikan formal selesai, maka mereka kembali menjadi salah satu elemen penting dalam masyarakat. Sehingga ketika menjalani proses pendidikan, peserta didik diarahkan untuk memenuhi kepentingan yang diperlukan oleh masyarakat. Apalagi, bahasa Arab yang menjadi mata pelajaran utama senantiasa diarahkan untuk memperkuat dan pendalaman mata pelajaran keislaman lainnya. Dengan demikian, keterampilan dan penguasaan bahasa Arab menjadi dasar dan modal untuk menguasai mata pelajaran lanjutan yang penting dikuasai sebelum terjun ke masyarakat (Wekke & Busri, 2016:113).

Bahasa non verbal merupakan bentuk-bentuk pernyataan dari kepribadian atau ciri-ciri kepribadian yang dimanifestasikan dalam gerakan tubuh. Penelitian yang mendasari pemahaman tentang bahasa non verbal berasal dari Charles Darwin, yang menyatakan bahwa ekspresi dari verbal maupun non verbal itu merupakan bawaan dan bersifat universal. Karya Charles Darwin ini muncul sebelum abad kedua puluh berjudul *The Expression of the Emotions in Man and Animals* yang diterbitkan tahun 1872 (Pease & Barbara, 2008). Pernyataan Darwin tersebut memunculkan pertentangan di antara beberapa ilmuwan misalnya Mead, Bateson, Birdwhistell, dan Hall. Para ilmuwan tersebut menunjukkan perbedaan argumen dengan menyatakan bahwa ekspresi pernyataan verbal maupun non verbal itu sangat spesifik tergantung dari masing-masing budayanya (Ekman, 2010). Terlepas dari pertentangan yang muncul, karya dari Charles Darwin ini mendasari kajian-kajian modern tentang ekspresi wajah dan bahasa tubuh (Ni'matuzahroh & Prasetyaningrum, 2018:65).

Non verbal berkaitan dengan "bahasa sunyi" seperti postur, gerak-gerik dan tingkah laku (Wicaksono & Roza, 2015:277). pemahaman populer mengenai komunikasi

manusia yang mengisyaratkan penyampaian searah dari seseorang atau ... telah berlangsung bila seseorang telah menfsirkan perilaku orang lain baik perilaku bentuk verbal maupun non verbal (Wekke, 2015:232).

Bahasa tubuh, juga disebut kinesik, adalah disiplin yang berkaitan dengan studi tentang semua gerakan tubuh yang komunikatif (Tohir, 2016:94). Pemahaman tentang kinesik lintas budaya memerlukan pandangan yang dekat pada postur, gerakan, ekspresi wajah, manajemen mata, gerakan, dan proxemik (menjauhkan). Popularitas satu postur terhadap postur lainnya dan emosi yang disampaikan oleh postur tertentu tampaknya sangat ditentukan oleh budaya. Studi terbaru tentang ritme dan tarian yang berkaitan dengan gerakan tubuh telah mengungkapkan wawasan baru yang menakjubkan tentang interaksi manusia. Ekspresi wajah sangat terbuka dan akan menjadi aspek penting dari pembelajar bahasa yang mencoba menguasai sistem nonverbal budaya lain. Peran kontak mata dalam pertukaran percakapan antara dua orang Amerika didefinisikan dengan baik dan sangat penting dalam komunikasi antarpribadi. Pemahaman tentang peran yang dimainkan oleh gerakan (autis, teknis, dan rakyat) dalam suatu budaya sangat penting untuk komunikasi yang sensitif. Dalam setiap budaya, penggunaan ruang (proxemik) tergantung pada sifat interaksi sosial, tetapi semua budaya membedakan empat kategori dasar jarak intim, pribadi, sosial, dan publik. Meskipun jelas bahwa semua budaya memanfaatkan perilaku kinesik dalam komunikasi, para sarjana tidak sepakat tentang sifat tepat dari peran yang mereka mainkan dan sedang mencari beberapa universal kinesik. Lampiran disertakan dengan kegiatan yang disarankan untuk membuat siswa peka terhadap aspek komunikasi nonverbal (Morain, 1978).

Komunikasi nonverbal adalah kumpulan isyarat, gerak tubuh, intonasi suara, sikap, dan sebagainya, yang memungkinkan

seseorang untuk berkomunikasi tanpa kata-kata (Bovee dan Thill, 2003:4). Komunikasi nonverbal sering juga disebut sebagai bahasa diam (*silent language*). Ahli antropologi mengatakan bahwa sebelum adanya komunikasi verbal, masyarakat berkomunikasi nonverbal melalui bahasa isyarat, gerakan tangan, gerakan badan, dan gerakan tubuh (*body language*). Komunikasi nonverbal sangatlah kompleks. Sebab, kita mengekspresikan apa yang ingin kita sampaikan melalui gerakan tubuh. Oleh karena itu, sebagai seorang komunikator, guru dan pendidik mutlak memahami komunikasi nonverbal. Di dalam kelas dan di dalam organisasi pendidikan, para pelakunya pun harus memahami seluk beluk sosial budayanya di dalamnya terlebih dahulu karena komunikasi baru akan terjadi secara efektif jika kita mempunyai kesamaan makna dengan komunikan. Kita harus sadar bahwa setiap daerah memiliki budayanya sendiri-sendiri. Misalnya, di negara Arab, tanda acungan JEMPOL adalah tanda berhenti, sedangkan di Indonesia, tanda acungan JEMPOL bermaksud mengatakan SUDAH OKE, dan boleh segera pulang (Sirait, 2015:40).

Dalam perkembangannya bahasa menjadi ciri dari sebuah kebudayaan. Minimal menjadi pembeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain dari sisi penggunaan bahasanya. Bagaimana kita membedakan bahasa Jawa Solo dengan bahasa Jawa Banyumasan. Begitu pula dalam semua bahasa, dan termasuk dalam bahasa Arab. Bagaimana kita membedakan suku-suku di jazirah Arab, salah satunya adalah dengan mengamati bahasa yang digunakan. Namun dari sisi ilmiah, tentu hal ini harus di kaji lebih dalam lagi. Apalagi kalau kajian ini menyangkut ilmu sosiolinguistik.

Antara berbahasa dan berbudaya nampaknya menunjuk pada proses kreatif bagaimana kita berbahasa dan berbudaya. Dari sinilah muncul beberapa pertanyaan sekitar bahasa dan budaya yang terkait

dengan sosiolinguistik, yang akan dielaborasi dalam tulisan singkat ini. Diantaranya; hubungan bahasa dan budaya, perbedaan antara berbahasa dan berbudaya, potret bahasa dan budaya bangsa Arab, aspek bahasa dan aspek budaya dalam pengajaran bahasa Arab.

Kata kebudayaan, seperti kata agama, sangat sulit untuk didefinisikan. Dari satu segi, setiap orang lain adalah orang yang berasal dari suatu kebudayaan lain. Kita masing-masing memiliki sistem simbol kita sendiri dan cara-cara mendefinisikan makna hidup kita. Dalam beberapa hal, dua saudara dari keluarga yang sama secara kultural bisa sangat berbeda satu sama lain. Pada sisi lainnya, sekarang sudah lazim orang berbicara tentang "globalisasi" dan "desa global" seolah-olah semua suku bangsa yang berjauhan sama-sama me-miliki suatu kebudayaan umum modern yang bersifat teknologis kapitalistik (Adeney, 2000:9). ... sejarah kemudian; pengalaman pada masa dini; dari kehidupan dini sangat penting; perspektif interaksi perubahan perkembangan faktor biologis dan di kemudian hari budaya yang lebih ditekankan dalam teori seimbang dari Erikson (Santrock, 2003:62). Clifford Geertz (1973) menyatakan budaya dapat dipahami sebagai pola makna yang tertanam dalam simbol dan ditransmisikan secara historis, sebuah sistem konsepsi turunan yang diekspresikan dalam bentuk simbolik yang digunakan orang-orang untuk berkomunikasi, bertahan hidup dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang hidup dan sikap terhadapnya. Alam kehidupan sehari-hari, tiap individu akan berusaha untuk menunjukkan siapa sebenarnya dirinya. Hal ini ditunjukkan dengan memberikan pendapat dan perilaku tertentu, bagaimana bersikap dan mungkin menunjukkan beberapa keanehan tertentu. Aktualisasi diri ini bisa jadi berbeda dengan apa yang selama ini dianut oleh masyarakat sekitarnya, tetapi seringkali pula seorang individu

menampakkan perilaku sesuai dengan apa yang sering dimunculkan oleh masyarakat di mana dia berada (Lesmana, 2005:102).

Sementara itu Bahasa Arab juga merupakan kajian yang menarik, di mana Bahasa Arab merupakan salah satu rumpun bahasa Semit yang dominan dan masih bertahan sampai sekarang. Sejak menjelang abad ketiga masehi, bahasa ini berkembang menjadi suatu bahasa yang terkenal. Dalam perkembangannya, bahasa Arab dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu a) bahasa Arab klasik yang merupakan bahasa al-Qur'an dan bahasa yang dipakai oleh para pujangga dan penyair seperti Ibnu Khaldun, al-Mutanabhi dan lain-lain, b) bahasa Arab sastra (*fushha modern*) adalah bahasa yang dipakai dalam surat kabar, radio, buku dan lain-lain, dan c) bahasa Arab tutur yaitu bahasa yang dipakai dalam pergaulan sehari-hari. Sedangkan varietas bahasa Arab menurut Holes ada dua macam yaitu bahasa Arab *fushha* (MSA: modern standard arabic dan CLA: *classical arabic*) dan bahasa Arab *'amiyah* (*the vernacular*) (Holes, 2004:42). Bahasa menjadi kajian setelah bangsa Arab mengenal budaya tulis-menulis dalam berbagai karya. Budaya tulis menulis yang berkembang di Arab dimulai setelah kedatangan Islam. Sebelum kedatangan Islam budaya yang berkembang dalam bidang kebahasaan lebih banyak berupa cerita lisan dan hikayat (al As'ad, 1337 H:17).

B. Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan fokus kajian sebagai berikut: Pelaksanaan Pembelajaran komunikasi non-verbal Bahasa Arab dengan Bahasa Tubuh sebagai pemahaman kinesik lintas budaya?.

C. Tujuan Kajian

Berdasarkan fokus kajian, maka kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: Pelaksanaan Pembelajaran komunikasi non-verbal Bahasa Arab dengan Bahasa Tubuh sebagai pemahaman kinesik lintas budaya.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah "*Library Research*" yang mana metode dalam penelitian ini nantinya menggunakan teori-teori yang diambil dari buku literatur dan media online yang mendukung dan relevan dengan permasalahan yang dibahas (Arfa & Marpaung, 2016:189).

Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diterbitkan oleh organisasi yang bukan merupakan pengolahnya (Christianus, 2010). sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. (Sugiyono, 2014).

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian, tetapi mempelajari dokumen yang tersedia (Abdullah & Sutanto, 2015).

Pengolahan data dilakukan dengan mengadakan kegiatan penelaahan, verifikasi dan reduksi, pengelompokan dan sistematisasi, serta interpretasi atau penafsiran agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data dengan menggunakan metode deskriptif-kritis-komparatif, dan metode analisis isi (*content analysis*). (Drisko & Maschi, 2015:1)

E. Pembahasan

1. Pembelajaran Bahasa Arab non-verbal

Manusia berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama manusia melalui suatu perantara, yaitu bahasa. Mereka mengungkapkan ide, gagasan, pikiran dan perasaan yang mereka miliki melalui bahasa. Dengan demikian, bahasa dapat dikatakan sebagai suatu sarana yang dapat digunakan oleh manusia untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi

serta untuk mengidentifikasi diri. Tidak hanya itu, bahasa juga dapat digunakan sebagai salah satu perantara yang menghubungkan antara Sang Pencipta dan makhluk-Nya (Farida, 2010:1).

Secara sosiolinguistik, bahasa dan masyarakat adalah dua hal yang saling berkaitan, keduanya memiliki hubungan mutualistik; satu sama lain saling ketergantungan, membutuhkan, dan menguntungkan. Ujaran dan bunyi jelas disebut sebagai bahasa jika berada dan digunakan oleh masyarakat. Demikian pula, masyarakat tidak dapat eksis dan bertahan (*survive*) tanpa adanya bahasa yang digunakan sebagai alat berinteraksi dan berkomunikasi di antara mereka (Subur, 2008). Bahkan, lembaga-lembaga yang dibentuk oleh anggota masyarakat pun dipertahankan dan dikembangkan dengan menggunakan alat yang bernama bahasa. Jadi, tiada aktivitas dalam kehidupan ini yang dapat dipisahkan dari bahasa. Bahasa dipahami dengan sangat praktis dan fungsional sebagai alat komunikasi, mengingat sebagian besar waktu hidup manusia digunakan untuk berkomunikasi. Bahkan, komunikasi mempengaruhi dan menjadi standar kesehatan seseorang, baik secara sosiologis maupun psikologis.

Urgensi suatu bahasa dapat dilihat dari fungsinya yang mempunyai peran penting bagi kehidupan manusia. Menurut Halliday (1976:43) ada tiga fungsi, yaitu ideational, interpersonal, social, dan textual. Dari fungsi ini, kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari bahasa. Bahasa dan manusia bagaikan dua sisi mata uang yang apabila hilang salah satunya, maka kehidupan ini tidak banyak memberi makna bagi dirinya dan orang lain. Oleh sebab itu, penciptaan manusia seiring dengan penciptaan kemampuan berbahasanya, dan hanya manusialah yang memiliki bahasa yang sebenarnya.

Betapa urgensiya bahasa bagi manusia. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berbudaya, tidak dapat berkreasi, dan tidak mempunyai peradaban maju. Hal ini dapat dilihat pada makhluk-makhluk lain, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, planet, dsb. Kehidupan mereka statis sejak diciptakannya sampai kini.

Berbahasa merupakan kegiatan manusia setiap saat dalam berhubungan dengan orang lain. Dilihat dari fungsinya, bahasa merupakan alat mengkomunikasikan perasaan, pikiran, dan gagasan kepada orang lain.

Sehingga kegiatan yang paling banyak dilakukan manusia ketika berhubungan dengan orang lain adalah berbahasa, atau dalam bahasa masyarakat awam adalah bertutur kata. Ini diwujudkan dalam bentuk berbahasa secara formal maupun non formal. Dalam tataran formal misalnya bahasa dalam berpidato, presentasi produk, presentasi ilmiah dan lain-lain. Sedangkan berbahasa dalam bentuk non formal bisa dalam bentuk bercanda, ngerumpi, atau sekedar ngobrol-ngobrol (chatting).

Dalam perkembangannya bahasa menjadi ciri dari sebuah kebudayaan. Minimal menjadi pembeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain dari sisi penggunaan bahasanya. Bagaimana kita membedakan bahasa Jawa Solo dengan bahasa Jawa Banyumasan. Begitu pula dalam semua bahasa, dan termasuk dalam bahasa Arab.

2. Bahasa Arab dengan Bahasa Tubuh

Menurut Sumarlam, dkk. (2003: 1), secara garis besar sarana komunikasi verbal dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni sarana komunikasi yang berupa bahasa lisan dan sarana komunikasi yang berupa bahasa tulis. Dengan demikian, wacana atau tuturan pun dibagi menjadi dua macam, yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Bentuk wacana lisan

misalnya terdapat pada pidato, siaran berita, khotbah, dan iklan yang disampaikan secara lisan. Bentuk wacana tulis misalnya, buku, buku teks, surah, dokumen tertulis, koran, majalah, prasasti dan naskah-naskah kuno.

Wacana di dalam Al-Quran termasuk wacana tulis karena diwujudkan dalam bentuk tulisan. Meskipun demikian, wacana dalam Al-Quran merupakan bahasa lisan yang diwujudkan ke dalam bentuk tulis. Sebagai wacana tulis, wacana dalam Al-Quran menggunakan bahasa verbal berupa kata-kata yang kemudian membentuk kalimat. Menurut Chaer (2009: 44-45), kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar yang dapat berupa kata, klausa, atau beberapa klausa, serta memiliki intonasi final berupa intonasi deklaratif, intonasi interogatif, intonasi imperatif, atau intonasi interjektif (Farida, 2010:1).

Kalimat-kalimat (ayat-ayat) dalam Al-Quran sangat kaya dan beragam sehingga menarik untuk diteliti. Kalimat-kalimat di dalamnya mengandung banyak pesan yang berisi perintah, ajakan, larangan, berita, dan cerita oleh Tuhan Yang Maha Bijaksana kepada manusia (makhluk-Nya). Kalimat-kalimat di dalam Al-Quran merupakan pedoman hidup bagi umat manusia untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat (Farida, 2010:1).

Kecemerlangan belajar yang memadai dan perilaku sosial dan penghargaan diri yang memadai adalah faktor-faktor penting untuk mengembangkan kehidupan yang sesuai di dalam norma-norma masyarakat kita. Sejak tahun pertama kehidupannya di dunia ini, anak sudah mulai mengembangkan norma-norma yang mendasari kehidupan masyarakatnya. Ini dilakukannya melalui komunikasi dan aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari dengan lingkungan sekitarnya. Selama tahun pertama, mereka ambil bahagian

dalam percakapan dengan menggunakan bahasa tubuh dan isyarat non verbal. Kemudian sedikit demi sedikit mereka belajar kode linguistik bahasa, bagaimana kode merepresentasikan benda, kejadian dan berjenis-jenis hubungan antara benda-benda dan kejadian-kejadian. Mereka belajar cara mengirim dan menerima pesanan dengan bahasa lisan. Untuk mempersiapkan anak dalam pengajaran membaca di kelas-kelas awal, sebaiknya mereka didedahkan pada lingkungan bahasa yang berkualiti tinggi - terutama di rumahnya, tetapi juga di rumah asuhan anak dan di taman prasekolah jika anak tersebut masuk ke lembaga-lembaga ini. Waktu terbaik untuk mulai memberi buku dengan anak adalah pada masa sebelum lima tahun. Banyaknya pengalaman dengan bahasa lisan dan bahasa tulis, dari masa bayi hingga awal masa kanak-kanak, sangat mempengaruhi kejayaan anak dalam membaca pada masa-masa selanjutnya (Wekke, 2015:43).

3. Bahasa Arab sebagai pemahaman kinesik lintas budaya

Menjelang kenabian Muhammad saw, orang-orang Mekkah dan bangsa Arab pada umumnya tidak memiliki apapun yang bisa dipakai sebagai acuan pewahyuan kecuali bahasa Arab dan kesusastraan tingkat tinggi yang telah mereka kembangkan. Bahasa Arab memiliki kontribusi besar untuk mengekspresikan beragam pengalaman hidup dan sebagai media untuk mengekspresikan setiap realitas dalam bentuk kata-kata (sastra) (Wargadinata & Fitriani, 2008).

Bahasa bukan saja merupakan "property" yang ada dalam diri manusia yang dikaji sepihak oleh para ahli bahasa, tetapi bahasa juga alat komunikasi antar personal. Komunikasi selalu diiringi oleh interpretasi yang di dalamnya terkandung makna. Dari sudut pandang wacana,

makna tidak pernah bersifat absolut; selalu ditentukan oleh berbagai konteks yang selalu mengacu kepada tanda-tanda yang terdapat dalam kehidupan manusia yang di dalamnya ada budaya. Bahasa merupakan unsur utama dan terutama dalam suatu budaya, karena fungsi bahasa yang lebih dominan dari fungsi produk budaya lainnya, dimana bahasa bisa dianggap sebagai alat komunikasi dan transformasi ilmu pengetahuan dalam suatu masyarakat. Bahasa merupakan media utama bagi anggota komunitas bahasa dalam proses resepsi dan produksi sebuah informasi, maka budaya suatu masyarakat bisa berkembang bila didukung dengan perkembangan bahasanya dan tidak mustahil sirna karena bahasanya tidak mampu mengekspresikan budaya yang dikandungnya. (Abusyairi, 2013:176). Belajar bahasa tidak semata mengenal struktur bahasa. Lebih dari itu, mempelajari eksternal bahasa dan budaya. Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan sebagai ekspresi dari komunikasi suatu gagasan dan perkembangan pengetahuan. Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah media bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk dan prinsip yang kreatif tentang alam. Dengan demikian, melalui pembelajaran berbasis budaya, siswa bukan sekedar meniru dan atau menerima saja informasi yang disampaikan tetapi siswa menciptakan makna, pemahaman, dan arti dari informasi yang diperolehnya. Transformasi menjadi kunci dari penciptaan makna dan pengembangan pengetahuan. Dengan demikian, proses

pembelajaran berbasis budaya bukan sekedar mentransfer atau menyampaikan budaya atau perwujudan budaya tetapi menggunakan budaya untuk menjadikan siswa mampu menciptakan makna, menembus batas imajinasi, dan kreativitas untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang matapelajaran yang dipelajarinya.

Bangsa Arab memiliki sejarah panjang yang banyak dikaji sejarahnya oleh para ahli, baik oleh orang Arab sendiri maupun oleh orang luar Arab (barat dll). Sejarah awal tentang Arab seperti ditulis oleh At Thabari, sementara dari luar Arab seperti oleh Philip K. Hitti, Bernard Lewis, Karen Armstrong dll. Sementara itu Bahasa Arab juga merupakan kajian yang menarik, di mana Bahasa Arab merupakan salah satu rumpun bahasa Semit yang dominan dan masih bertahan sampai sekarang. Sejak menjelang abad ketiga masehi, bahasa ini berkembang menjadi suatu bahasa yang terkenal. Dalam perkembangannya, bahasa Arab dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu a) bahasa Arab klasik yang merupakan bahasa al-Qur'an dan bahasa yang dipakai oleh para pujangga dan penyair seperti Ibnu Khaldun, al-Mutanabhi dan lain-lain, b) bahasa Arab sastra (fushha modern) adalah bahasa yang dipakai dalam surat kabar, radio, buku dan lain-lain, dan c) bahasa Arab tutur yaitu bahasa yang dipakai dalam pergaulan sehari-hari. Sedangkan varietas bahasa Arab menurut Clive Holes ada dua macam yaitu bahasa Arab fushha (MSA: modern standard arabic dan CLA: classical arabic) dan bahasa Arab 'âmiyah (the vernacular) Bahasa menjadi kajian setelah bangsa Arab mengenal budaya tulis-menulis dalam berbagai karya. Budaya tulis menulis yang berkembang di Arab dimulai setelah kedatangan Islam. Sebelum kedatangan Islam budaya yang berkembang dalam bidang kebahasaan lebih banyak berupa cerita lisan dan

hikayat.

Bangsa Arab menggunakan bahasa untuk mengungkapkan derajat yang tinggi dan luhur dengan kefasihan lidahnya dalam mengungkapkan bahasa. Bahasa arab dipandang memiliki bahasa yang padat, efektif dan singkat yang akhirnya digunakan dalam Alquran sebagai bahasa mushaf resmi dan disepakati sampai sekarang. Di sinilah kemukjizatan dinilai, yaitu dari ungkapan bahasa yang digunakan.

Dalam perkembangannya, Bahasa Arab menyebar sampai ke luar jazirah Arab seiring dengan menyebarnya agama Islam. Selain itu, Bahasa Arab menjadi symbol nasionalisme Arab ketika Islam mulai menyebar ke berbagai wilayah. Dari berbagai suku dan kabilah, bahkan bangsa yang berbeda, kemudian disatukan oleh Bahasa Arab. Bahasa Arab dengan demikian menjadi identitas bangsa Arab. Inilah yang kemudian mendorong dirumuskannya bahasa Arab baku yang harus disepakati sebagai lingua franca (Tim Penyusun, Ensiklopedi Islam, 1997:2-4)

Peranan bahasa Arab dalam kebudayaan nasional telah mengambil bagian penting sejak berkembangnya agama Islam di Nusantara pada abad XIII dan sampai saat ini masih dirasakan peranannya secara leksikal maupun semantik. Hal ini terlihat pada berbagai bidang. Misalnya pada upacara sekaten di Kraton Surakarta dan Yogyakarta, upacara perkawinan, khataman, khitanan, kata sakral atau mantera-mantera yang dipakai oleh masyarakat Indonesia adalah menggunakan huruf atau kata-kata bahasa Arab. Bahkan ungkapan-ungkapan tertentu yang banyak dipakai oleh masyarakat Indonesia secara meluas dan merakyat dengan menggunakan bahasa Arab.

F. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam perkembangannya bahasa menjadi ciri dari sebuah kebudayaan. Minimal menjadi pembeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain dari sisi penggunaan bahasanya.
2. Sejak tahun pertama kehidupannya di dunia ini anak ambil bahagian dalam percakapan dengan menggunakan bahasa tubuh dan isyarat non verbal. Kemudian sedikit demi sedikit mereka belajar kode linguistik bahasa, bagaimana kode merepresentasikan benda, kejadian dan berjenis-jenis hubungan antara benda-benda dan kejadian-kejadian. Mereka belajar cara mengirim dan menerima pesan dengan bahasa lisan.
3. Peranan bahasa Arab dalam kebudayaan nasional telah mengambil bagian penting sejak berkembangnya agama Islam di Nusantara pada abad XIII dan sampai saat ini masih dirasakan peranannya secara leksikal maupun semantik

G. Daftar Pustaka

- Abdullah, S., & Sutanto, T. E. (2015). *Statistika Tanpa Stres*. Jakarta: TransMedia.
- Abusyairi, K. (2013). *Pembelajaran Bahasa dengan Pendekatan Budaya*. *Dinamika Ilmu*, 13(2).
- Adeney, B. T. (2000). *Etika Sosial Lintas Budaya*. Kanisius.
- al As'ad, Abdul Karim Muhamad (1337 H) *Al Wasit fi Târikh an Nahwi wal "arabiy*, Riyadh: Dar al Tsawwaf
- Arfa, F. A., & Marpaung, W. (2016). *Metodologi Penelitian Hukum Islam*. Kencana.
- Bovee, C. L., & Thill, J. V. (2003). *Komunikasi bisnis*. Jakarta: PT Indeks.
- Drisko, J., & Maschi, T. (2015). *Content analysis*. Pocket Guides to Social Work R.
- Farida, N. A (2010) *Ragam dan Struktur Fungsional Kalimat Pada Terjemahan Al-Quran Surah Luqman*. *Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Halliday, M. A. (1976). *System and function in language: Selected papers*.
- Hatoss, A. (2012). *Language, faith and identity*. *Australian review of applied linguistics*, 35(1), 94-112.
- Holes, C. (2004). *Modern Arabic: Structures, functions, and varieties*. Georgetown University Press.
- Lesmana, J. M. (2005). *Dasar-dasar konseling*. Jakarta: UII.
- Masood, E. (2013). *Ilmuwan-Ilmuwan Muslim*. Gramedia Pustaka Utama.
- Morain, G. G. (1978). *Kinesics and Cross-Cultural Understanding*. *Language in Education: Theory and Practice*, No. 7.
- Ni'matuzahroh, S., Si, M., & Susanti Prasetyaningrum, M. (2018). *OBSERVASI: TEORI DAN APLIKASI DALAM PSIKOLOGI (Vol. 1)*. UMM Press.
- Nurdin, A., Mahdi, S., & Titisari, A. (2006). *Quranic society: menelusuri konsep masyarakat ideal dalam Al-Qur'an*. Erlangga.
- Pease, B., & Pease, A. (2008). *The definitive book of body language: The hidden meaning behind people's gestures and expressions*. Bantam.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence, edisi 6*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 552.
- Sirait, C. B. (2015). *Public Speaking and Business*. Elex Media Komputindo.
- Subur, S. (2008). *Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. *Insania*, 13(2), 214-227.
- Sugiyono, (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Cet. Ke-20. Bandung: Alfabeta.
- Sumarlam, M. S. (2003). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Pustaka Cakra, Surakarta.

- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam* (1997). *Ensiklopedi Islam vol. 4*. Jakarta: Ichtiar Van Hoeve.
- Tohir, N. C. (2016). *Body Language for Bankers*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo
- Tontowi, M. Urgensi Bahasa Arab pada Diklat Tehnis Kependidikan di Balai Pendidikan dan Latihan Keagamaan Kota Palembang.
- Wargadinata, W., & Fitriani, L. (2008). *Sastra arab dan lintas budaya*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Wekke, I. S. (2015). *Model Pembelajaran Bahasa Arab*. Deepublish.
- Wekke, I. S. (2016). *Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah*. Deepublish.
- Wekke, I. S., & Busri, M. (2016). *Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Islam: Gontor, Kemodernan, dan Pembelajaran Bahasa*. Deepublish.
- Wicaksono, A., & Roza, A. S. (Eds.). (2015). *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat*. Penerbit Garudhawaca.